

Kongregasi Suster-suster Fransiskan Santo Georgius Martir

DUTA DAMAI

Cinta Akan Kemiskinan. Gembira Dalam Karya. dan Setia Dalam Doa

JULI - AGUSTUS 2021

Penerbit :

Kongregasi Suster-suster
Fransiskan St. Georgius Martir

Pelindung

Sr. M. Aquina FSGM

Pemimpin Redaksi

Sr. M. Fransiska FSGM

Cover & Layout

Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Fransiska FSGM

Staf Redaksi

Sr. M. Giovanni FSGM
Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Anselina FSGM
Sr. M. Krisanti FSGM

Editor : Sr. M. Albertha FSGM
Spiritualitas: Sr. M. Yoannita FSGM

Alamat Redaksi

Jl. Cendana No. 22
Pahoman BANDAR LAMPUNG
Telp. 0721 - 252709
E-mail : siskafsgm@gmail.com

No rekening :

BNI Tanjungkarang
Ac. 0176277619

An. Ambarum Agustini E.
(Sr. M. Fransiska FSGM)

Torehan Redaksi — 2

Kata Bermakna — 3

Sajian Utama — 6

Tawa Sejenak - 16

Bagi Rasa - 17

Sajian Khusus - 21

Bagi Pengalaman - 24

Aktualia - 26

Cerita Bergambar - 30

Bagi Rasa - 31

Renungan - 38

Percikan - 39



HIDUP ini adalah kesempatan. Kalimat itu sering kita dengar. Kita ucapkan. Bahkan, digunakan sebagai syair lagu yang tak lagi di telinga kita.

Selagi kita diberi nafas hidup, itulah kesempatan bagi kita untuk melakukan kebaikan. Sekecil apa pun. Mendengarkan curhatan orang lain. Memberi bantuan. Menyapa. Dan masih banyak hal yang dapat kita lakukan. Semua itu untuk kemuliaan Tuhan.

Kita semua bisa menjadi pewarta sukacita. Apa pun profesi kita. Modal utama dalam diri pewarta adalah sukacita. Itu yang harus dimiliki. Bagaimana kita mewartakan kabar sukacita kalau diri kita sendiri saja belum bergembira. Kalau wajah kita



murung seperti orang yang baru pulang dari pemakaman, orang-orang kita wartakan, bisa-bisa bertanya-tanya dalam hatinya, 'Ada apa? Lagi sedih ya,'

Tertawa itu menular. Sukacita itu menular. Itu virus baik. Yang dapat meningkatkan imun tubuh. Tubuh sehat, jiwa pun kuat.

Edisi Duta Damai Juli-Agustus ini akan menorehkan kiat-kiat dan tantangan menjadi pewarta yang sukacita. Selamat membaca! ***



Setiap perjumpaan menjadi pengalaman bermakna (dok. Sr. M. Fransiska)

SIAPA yang ingin hidupnya gembira? Semua orang pasti ingin hidup gembira dan bahagia. Kehadiran Yesus adalah kabar sukacita bagi manusia. Sebagai pengikut Kristus kita mengamini hal itu. Namun, kita yang oleh karena baptisan diutus juga untuk mewartakan Injil juga tidak selalu bergembira, bukan?

Sukacita merupakan rahmat

Tuhan sendiri. Kita sebagai pewarta Injil perlu bergembira karena perutusan kita. Sukacita Injil yang memenuhi kembali komunitas para murid adalah sukacita perutusan. Ketujuh puluh murid merasakannya saat kembali dari perutusan (Luk. 10:17). Sukacita ini adalah tanda bahwa Injil telah dimaklumkan dan menghasilkan buah.

Dorongan untuk pergi keluar dan memberi, untuk keluar dari diri sendiri, untuk gigih maju terus menaburkan benih-benih yang baik. Dengan menjalankan perutusan, kita memberikan hidup untuk Tuhan dan sesama. Hidup menjadi berkembang ketika dipersembahkan bagi sesama.

Menurut Paus Fransiskus, seorang pewarta Injil yang baik, adalah seseorang yang sudah mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Yesus yang akan diwartakannya. Perjumpaan pribadi ini menjadi syarat mutlak bagi seseorang untuk mewartakan cinta kasih-Nya. Seseorang harus mengalami kasih dan cinta-Nya dalam kehidupan sehari-hari, serta menyadari bahwa kasih Yesus telah menyelamatkan dirinya. Pengalaman keselamatan ini yang mendorong kita untuk selalu berbagi kasih-Nya, dengan rela dan gembira menceritakan kepada orang lain, akan kasih Allah yang telah kita terima.



Pewarta tetap gembira berhadapan dengan situasi apa pun.

Paus Fransiskus mengatakan, “Jika kita tidak merasakan keinginan kuat untuk membagikan kasih ini, kita perlu berdoa lebih tekun sehingga Dia akan sekali lagi menyentuh hati kita. Kita perlu memohon rahmat-Nya setiap hari, seraya meminta-Nya membuka hati kita yang dingin untuk menyentuh hidup kita dan mendorong kita membagikan hidup-Nya”. Tidak ada yang lebih berharga yang dapat kita berikan kepada orang-orang lain.

Seorang pewarta Injil perlu gembira. Namun kita malah sering mengalami kesedihan oleh karena memikirkan dirinya sendiri. Itu akan membuat sebagai pewarta lupa akan Tuhan dan sesama. Ia akan mengesampingkan perannya untuk orang lain. Memanfaatkan pelayanan untuk keuntungannya

sendiri. Berkuasa. Ingin diakui. Ketika seorang pewarta tidak menemukan penghargaan di karya pelayanannya, ia menjadi sedih dan kecewa.

Ketika seorang pewarta kabar sukacita tidak yakin dengan kemampuannya, ia juga mengalami kesedihan dalam pelayanan. Ia merasa iri dengan pelayan lain yang tampak lebih baik dari padanya. Ketidakpercayaan ini menjadi sumber keengganan untuk melayani. Komitmen melayani mereka menjadi lemah.

Akibatnya, karya pewartaan dilakukan secara terpaksa. Pengorbanan energi sedikit. Waktu pun hitung-hitungan.

Pewartaan juga akan menambah kesibukan seseorang. Adakalanya pewarta takut menerima tanggung jawab baru karena tidak ingin waktu luangnya tersita untuk hal lain (EG no. 81). Ada pula yang menjadi pewarta dengan motivasi yang tidak lurus sehingga ketika harapan pribadinya tidak terpenuhi, ia kehilangan semangat untuk melayani (EG no. 82). Pewarta bisa terjebak pula pada keengganan untuk melepaskan kepahitan hidup sehingga bukan kegembiraan yang terpancar tetapi kesedihan (EG no. 83).

Lalu bagaimana kita dapat menjadi pewarta Injil yang gembira dan penuh belaskasih? Perjumpaan pribadi dengan Yesus membuat seorang pewarta memancarkan keceriaan karena telah lebih dahulu menerima sukacita Kristus.

Seorang pewarta yang memiliki empati/berbelarasa akan mampu mendengarkan kebutuhan sesama dan orang menjadi peka/peduli akan kebutuhan sesama. Kehadiran seorang pewarta yang tidak banyak kata tetapi membawa kedamaian bagi sesama, sangat berarti bagi orang lain. Pemberian diri yang total menjadikan seorang pelayan sebagai pribadi yang lebih gembira dan matang.

Sikap murah hati dan percaya pada penyelenggaraan Tuhan semestinya juga melekat erat dalam batinnya. Apalagi di saat seorang pewarta mengalami kegagalan atau memiliki kekurangan di sana-sini. Seorang pewarta semestinya memiliki keyakinan bahwa biarlah Tuhan yang akan menyempurnakannya.

Akhirnya seorang Pewarta Injil perlu memiliki kegembiraan karena sukacita bersifat menular. Sukacita adalah kebaikan. Kebaikan itu selalu cenderung menyebar (EG no. 9). Untuk itulah sekali lagi, perlu ditegaskan bahwa seorang pewarta Injil, pewarta Kabar Sukacita tidak boleh dan tidak bisa jauh dari Allah sendiri, Allah yang diwartakan. Pewarta harus selalu dekat dengan yang diwartakan. Pewarta suka cita juga harus berada menjadi bagian dari sumber kegembiraan sejati melalui doa dan refleksi yang terus-menerus. ***

Tuhan memberkati.
Pringsewu, Agustus 2021
Sr. M. Aquina



Sr. M. Fransiska

Dengan mata membesar saya menyimak pernyataan Sr. Vianny. Tiba-tiba ia berkata, “Setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis saya memberi makan siang untuk dua orang yang sakit jiwa”.

HANYA itu info yang kudapat dari Sr. Vianny. Sedikit. Sangat sedikit. Padahal, banyak yang ingin saya ketahui tentang mereka. Tak banyak yang dapat saya gali dari ceritanya yang sekelumit itu. Waktu istirahat sudah habis. Kami harus kembali ke ruang pertemuan. Waktu itu siang hari di Griya Anselma, Pringsewu, Lampung 5 Mei 2021.

Mata hati terusik

Pernyataan Sr. Vianny itu membuat saya penasaran. Berbagai pertanyaan timbul dalam benak saya. Seperti apa kondisi orang yang sakit jiwa itu? Rumahnya di mana? Makan siangnya itu diantar atau mereka yang datang ke tempat

suster? Kalau diantar, berarti mereka paham jadwalnya?

Di balik sejuta penasaranku itu, ada satu yang tak kalah penting. Kagum kepada sosok Sr. Vianny ini. Ia sungguh mau repot demi kasih dan perhatiannya kepada dua orang yang sakit jiwa itu. Butuh pengorbanan waktu, tenaga, dan juga biaya yang juga tidak sedikit.

Mata hati saya terus terusik. Entah mengapa saya ingin sekali mengunjungi dua orang saudara itu. Saya mencari waktu yang tepat untuk dapat pergi ke Pringsewu. Bertandang ke kediaman mereka bersama Sr. Vianny.

Komitmen

Suatu hari, saya mengontak



1. Rumah L & S yang sudah dibangun sejak tahun 2013
2. Sr. M. Vianny bersama S
3. Sr. M. Vianny berusaha membuka selubung di wajah L
(Dok. Sr. M. Fransiska)

Sr. Vianny. Saya mengutarakan keinginan saya untuk dapat mengunjungi saudara yang sakit jiwa itu, yang pernah Sr. Vianny ceritakan. “Ya ayok saja,” jawab Sr. Vianny senang. Dari percakapan di telepon, saya baru tahu namanya. Mereka adalah L (45) dan S (40).

Tibalah waktu yang disepakati. Selasa, 7 Juni 2021. Saya berangkat pagi hari menuju Pringsewu. Ada urusan lain,

disamping berkunjung ke rumah L dan S. Perjalanan sekitar 65 km menuju Pringsewu dari komunitasku di Bandar Lampung.

Tiba di Pringsewu. Urusan di biara pusat selesai. Lalu saya melangkah kaki sekitar satu kilometer menuju tempat tugas pengutusan Sr. Vianny: Sekolah TK Fransiskus.

TK Fransiskus Pringsewu ini adalah salah satu karya pendidikan

Kongregasi FSGM. Sekolahnya tidak mentereng. Siswanya berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Syukur pada Tuhan tetap eksis. Masih tetap dilirik dan dicari masyarakat sekitar. Tangan Tuhan tentu banyak bekerja di dalam karya pelayanan yang satu ini.

Tak pernah kekurangan

Tiba di sekolah TK Fransiskus. Kulihat Sr. Vianny sedang memasak tumis kangkung. Wajahnya tersenyum saat saya datang. “Kepala Sekolah yang ‘ngerantasi,’ ujarku dalam hati. Kerja apa saja, oke. Semua dikerjakan dengan penuh tanggungjawab. Baik bidang administrasi, mengajar, katekumen, berkebun, memasak, mau pun memelihara ternak.

Sambil memasak Sr. Vianny mulai bercerita. Setiap siang ia memasak untuk delapan orang guru. Oleh Sr. Vianny, L dan S diperlakukan sebagai anggota keluarga TK Fransiskus. Jadi, ia memasak untuk sepuluh orang.

Otomatis pengeluaran biaya makan di unit karya itu bertambah. Apalagi di masa pandemi Covid-19 ini. Ekonomi serba sulit. Namun Sr. Vianny ingin selalu dapat berbagi dengan orang yang kekurangan. Khususnya kepada L dan S. “Berbagi itu bukan dari kelebihan kita. Tetapi justru dari kekurangan kita,” ujarnya tenang.

Bagi Sr. Vianny berbagi itu justru memberi rasa sukacita. Tanpa pernah merasa takut kekurangan. Ia yakin, bahwa Allah yang akan mencukupkan

kebutuhannya. Tentu saja juga melakukan berbagai daya upaya demi kelangsungan hidup L dan S.

Semangat berbagi

Hampir setiap hari Sr. Vianny menyempatkan diri berkebun. Ia menanam berbagai sayuran di kebun sekolahnya. Syukurlah hasil kebunnya lumayan banyak. Ada yang dimasak. Ada juga yang dijual. Hasilnya, untuk membeli beras jatah L dan S. Sekali masak, dua ceting beras untuk mereka berdua. Ia juga menjual telur dari peternakan ayamnya.

Pernah juga ia ‘kepepet’. Panenan kebun belum ada. Dengan rendah hati Sr. Vianny meminta beras kepada Sr. Ruth, Kepala Panti Asuhan St. Yusuf, Pringsewu. Atau kepada Sr. Katarina, JPIC FSGM. Ini semua ia lakukan demi L dan S.

Ketika ada orang yang mengirim makanan, Sr. Vianny selalu teringat L dan S.

Makanan rezeki itu dibagi sepuluh. Sama rata. Sedikit tak mengapa, yang penting semua dapat. “Makanan apa pun akan dihabiskan oleh L dan S, apalagi kalau yang memberi itu Suster. Mereka juga suka biskuit dan kerupuk,” ungkap Sr. Vianny apa adanya.

Kepada para guru, Sr. Vianny menanamkan hal berbagi. Semua dijelaskan dengan ‘gamblang’ tentang L dan S. Bahkan sampai pada usaha-usaha yang ia lakukan. Dengan maksud agar para guru juga merengkuh L dan S sebagai anggota keluarga TK Fransiskus,

Pringsewu.

Jadwal pengantar makan siang pun dibuat. Tujuannya, agar para guru memiliki perhatian dan kasih kepada mereka yang miskin dan terlantar. Selain itu, agar visi misi kongregasi FSGM juga dimiliki dan dihidupi oleh para guru.

Siap berangkat

Siang itu menunya: tumis kangkung, tahu goreng, ikan asin, dan sambal. Ditambah buah pisang, hasil kebun sekolah. Dengan sigap Sr. Vianny menatanya ke dalam dua buah kotak plastik. Makan siang untuk L dan S siap diantar.

Bersama dua guru kami berangkat. Dua motor. Konvoy. Jam menunjukkan pukul 12.30. Mentari menyengat begitu panas menembus pori-poriku. Jarak menuju ke rumah L dan S sekitar dua kilometer. Rumahnya melewati jalan-jalan kecil.

Motor berhenti di depan rumah L dan S. Rumah itu cukup luas. Permanen.

Seorang Ibu sederhana menyambut kedatangan kami. Ia keluar dari pintu sebelah rumah S. Disem, namanya. Tangan kanan Disem terserang stroke. Dengan segala keterbatasan fisik dan ekonomi, Disem mengurus L dan S.

Tak layak pakai

Kami melangkah kaki masuk ke rumah L dan S. Lantai rumah keramik. Tak ada kursi atau meja. Seperti aula. “Dulu ini untuk jualan ketika orangtua L dan S masih hidup,” jelas Disem sambil

menunjuk satu-satu meja panjang yang terbuat dari kayu.

Sr. Vianny menjelaskan, kalau rumah S ini dulu tidak seperti ini. Tak layak pakai. Seperti kandang ayam. Suatu hari Sr. Katarina berkunjung. Melihat kondisi rumah yang seperti itu, ia tidak tega.

Lalu ia meminta bantuan kepada salah seorang umat Pringsewu, Eddy Banteng, untuk membangun rumah S. Dengan cepat Eddy menggerakkan sahabat-sahabatnya. Gotong royong terjadi. Tahun 2013 rumah S selesai dibangun.

Bau menyengat

Menjorok ke dalam ada dua ruang kamar sebelah menyebelah. Pintu kamar itu terbuka. Di situlah L dan S menghabiskan waktu sepanjang hari. Dari hari ke hari. Tidak pernah ke mana-mana.

Kami masuk ke kamar S. Bau ‘harum’ menyengat hidung. Menembus masker yang kami pakai. Bisa jadi orang yang pertama berkunjung akan mengalami kepala pusing. Perut mual. Dan tak tahan.

Di lantai kamar L banyak kapuk yang keluar dari kasurnya. L hanya diam melihat kami datang. Tak bicara sepele kata pun. Namun, sinar matanya gembira melihat Sr. Vianny datang mengantar makan siang.

Lalu kami beranjak ke sebelah ruang. Ke Kamar S. Saat itu juga L malah menyanyi-nyanyi. Tanpa henti. Entah lagu apa yang ia nyanyikan. Tak jelas. Tapi menurut Sr. Vianny, itu lagu nostalgia.

Tampak S menutupi wajahnya dengan sehelai sarung. Tak pernah ia membuka sarung itu dari wajahnya. Ia hanya berbaring di kursi busa panjang. Kakinya sakit. Tak bisa berjalan. Hampir tiga puluh tahun ia mendekam di ruangan itu. Sr. Vianny memintanya untuk membuka selubung sarungnya. "Nah, dibuka seperti ini. Kamu kelihatan cantik," ujar Sr. Vianny. S hanya menatap Sr. Vianny. Tanpa kata.

Menurut Disem, masih ada kakak laki-laki mereka. Ia juga menderita sakit jiwa. Syukurlah kakak laki-lakinya itu ada yang merawatnya di Kemiling, Bandarlampung.

L dan S sempat mencecap pendidikan. L sampai tamat SMK. Sementara S kelas II SMP.

S tidak dapat melanjutkan pendidikan karena masalah ekonomi. Semenjak orangtuanya meninggal, S merantau ke Jakarta

mencari pekerjaan. Beberapa tahun kemudian S kembali ke rumah dalam keadaan sakit jiwa. Tanpa pernah tahu penyebabnya.

Saudara paling hina

Kunjungan ini membekas dalam diri saya. Betapa saya bersyukur dapat mengunjungi dua saudara saya ini. Syukur atas kesehatan dan segala yang Tuhan berikan pada saya. Kesulitan dan penderitaan yang kualami tidaklah sebanding dengan penderitaan S dan L.

L dan S adalah satu dari ratusan juta orang yang mengalami kesepian. Sakit. Menderita. Miskin. Mereka juga saudara kita. Kristus hadir dalam diri mereka yang miskin, kecil, dan cacat. "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku," (Matius 25:40).***



SAAT ini banyak orang berusaha agar dirinya tampil gembira. Berbagai cara dilakukannya. Meski banyak tantangan yang ia hadapi dalam hidupnya. Ia menghiasi dirinya. Mulai dari fisik mau pun berbagai macam kata manis yang ia ucapkan. Tujuannya, agar orang yang melihatnya adalah sosok yang selalu gembira.

Tidak mudah memang. Apalagi di tengah situasi seperti yang sedang dihadapi oleh manusia saat ini. Gaya hidup konsumerisme membuat manusia tersesat dalam kegembiraan yang keliru. Orang mencari kepuasan diri sendiri. Tamak. Tumpul hati nurani. Kurang peduli pada sesama. Inilah pertandingan dunia saat ini. Dengan demikian sungguhkah kamu sudah gembira?

Sebagai orang katolik, kita mempunyai kewajiban untukewartakan kabar gembira kepada sesama. Atau menjadi pewarta kabar sukacita. Pada saat kita menerima sakramen pembaptisan, kita menerima tugas menjadi saksi pewarta kabar gembira.

Kenyataannya, kita yang oleh karena baptisan diutus untukewartakan Injil tidak selalu gembira, bukan?

Paus Fransiskus pada tanggal 26 November 2013 mengeluarkan surat anjuran untuk pewartaan Injil di dunia sekarang ini. Surat yang berjudul Evangelii Gaudium, Sukacita Injil. Paus mengajak kita untuk mengalami perjumpaan personal dengan Kristus agar kita keluar dari cinta diri dan senantiasa melakukan pertobatan. Dengan demikian orang bisa melakukan kasih kepada sesama dengan tulus.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa kehidupan bertumbuh dan menjadi matang jika dipersembahkan dengan memberikan kehidupan kita kepada sesama. Itulah kegembiraan kita sebagai para pengikut Kristus. Konsekuensinya, seorang pewartabar Sukacita tidak pernah boleh terlihat seperti orang yang pulang dari pemakaman (EG no. 10).

Pewartabar Injil perlu gembira karena sukacita bersifat menular.

Evangelii Gaudium mengajak para pewarta untuk menemukan kegembiraan dalam hidupnya karena yang ia wartakan adalah kabar gembira. Sungguh aneh jika mewartakan kabar gembira dengan raut muka sedih.

Dengan demikian saya ingin membagikan sebuah pengalaman hidup seseorang yang saat ini lagi viral di Timor-Leste. Sungguh saya sangat tertarik pada kepribadian seorang awam dengan segala aksinya yang sangat memantapkan manusia.

Pribadi itu sudah lanjut usia. Rambut sudah putih semua. Usia sekitar sekitar 75 tahun. Tetapi kehadirannya sangat didambakan oleh semua orang. Mendengar namanya saja orang sudah merasa terlepas dari segala penderitaan batin. Pribadi itu adalah Kay Rala Xanana Gusmao biasa dipanggil Avo Nana asal Timor-Leste.

Saat ini situasi politik dan pandemi di Timor-Leste, tidak membuat orang bebas. Tetapi semangat Avo Nana tidak dipadamkan. Ia selalu memberi wajah senyum kepada sesamanya. Setiap hari ia selalu keliling seluruh Timor-Leste untuk membagikan



sesuap nasi kepada orang-orang yang sangat membutuhkan terlebih para lansia dan para difisiensi. Bukan hanya membagi sembako tapi ia juga ikut terlibat dalam membantu mengerjakan. Salah satunya adalah peristiwa kemarin banjir di Dili.

Avo Nana langsung turun ke lapangan membagi sembako. Merangkul semua orang yang sedang dilanda kesedihan. Ia juga turut memperbaiki jalan raya yang rusak karena banjir. Avo Nana tidak mempunyai handphone android. Tetapi di mana ada masalah yang dihadapi masyarakat, Avo Nana ada dan hadir di sana.

Entah dari mana Avo Nana terima informasi. Bisa jadi karena hatinya sudah terformat seperti



Ivo Nana sangat mencintai masyarakat Timor Leste. (dok. Sr. M. Jeanet)

perangkat HP. Berjejaring dengan tim kemanusiaan yang sangat kuat. Avo Nana telah menghidupi semangat sukacita injil. Dan tidak lagi tinggal dalam keakuannya.

Ia keluar memberi kehidupan kepada sesama dengan raut wajah gembira. Penampilannya sangat sederhana. Itulah semangat hidup sebagai orang katolik yang sejati.

Sebagai seorang religius kadang saya malu. Bagaimana saya mewartakan kasih Allah kepada dunia. Sementara Avo Nana – seorang awam – dengan segala upaya dan perjuangan melakukan pelayanan yang sangat tulus kepada semua orang tanpa memandang muka. Saya bersyukur kepada Yang Maha Kuasa. Tuhan

telah menghadirkan orang-orang baik di sekitar kita agar kita saling belajar melengkapi.

Ada pernyataan menarik dari Avo Nana, “Kalian boleh mengambil atau merampas apa saja dari negara Timor-Leste ini. Tetapi ingat, jangan membuat rakyatku menangis lagi. Sekarang sudah saatnya mereka tertawa dan menghapus air mata mereka.”

Menurutku, Avo Nana sudah memiliki kegembiraan sejati. Seorang ahli pendiri psikologi, Martin E.P.

Seligman, menulis dalam bukunya, Authentic Happiness, salah satu ciri orang yang bahagia adalah mampu menolong sesama yang membutuhkan dengan tulus. Kebahagiaan yang sejati bukan dilihat dari berapa harta kekayaan yang dimiliki seseorang tetapi berapa banyak orang yang diselamatkan.

Ada sebuah kalimat bijak yang mengatakan: harta yang sebenarnya menjadi milik kita adalah sejumlah kekayaan dalam bentuk harta dan tenaga yang telah kita berikan kepada sesama dengan cuma-cuma. Pada akhir hidup kita nanti yang dipertanyakan bukan berapa harta kekayaan yang kita miliki tapi berapa orang yang kita selamatkan. Jadi kalau mau hidup gembira maka berilah hidupmu dalam menolong sesama dengan tulus. ***



LOGIKA kasih adalah selalu logika kebebasan. Yusuf mengetahui bagaimana mengasihi dengan kebebasan luar biasa.

Kebahagiaan Yusuf bukanlah sekedar logika pengorbanan diri, melainkan pemberian diri. Sikap diamnya yang teguh tidak berisi keluhan-keluhan, tetapi selalu merupakan sikap penuh kepercayaan.

Setiap panggilan sejati lahir dari pemberian diri, yang merupakan buah kematangan dari pengorbanan sederhana. Jenis kematangan ini juga dituntut pada imamat dan hidup bakti. (Patris Corde No.7)

Bertolak dari surat Bapa Suci Paus Fransiskus kita diajak untuk sungguh-sungguh menjadi

seorang FSGM yang dipanggil sebagai religius. Menjadi saksi yang dijiwai oleh belas kasih Allah. Apalagi pelindung FSGM propinsi Indonesia adalah St. Yusuf. Ini kesempatan baik bagi kita untuk semakin meneladan St. Yusuf pada tahun yang dikhususkan ini.

Langkah demi langkah kita semakin meneladani dan menjiwai semangat St. Yusuf, menjadi pekerja Kristus yang setia dan gembira penuh sukacita. Menghayati salah satu motto Mdr. M. Anselma, gembira dalam karya.

Sangat jelas pribadi St. Yusup yang dapat kita contoh agar hidup penuh sukacita. Sikap diamnya yang teguh tidak berisi keluhan-keluhan. Dalam refleksi saya hal ini berarti adalah ada saat kita diam. Mendengarkan. Lalu bertindak. Ada saat berbicara. Bukan berarti diam-diam saja. Tanpa perkataan. Tanpa



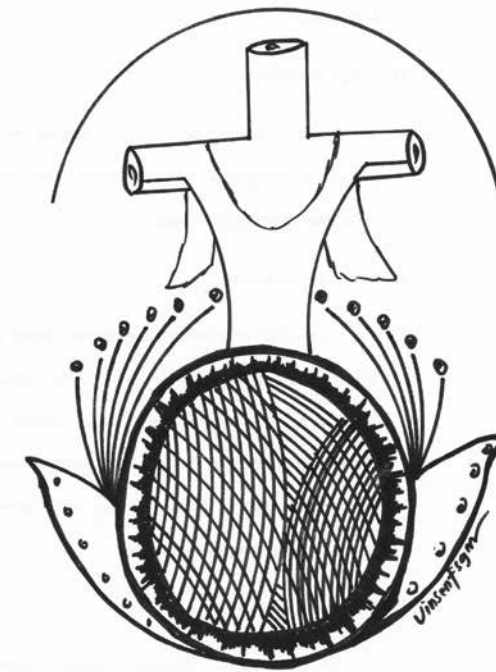
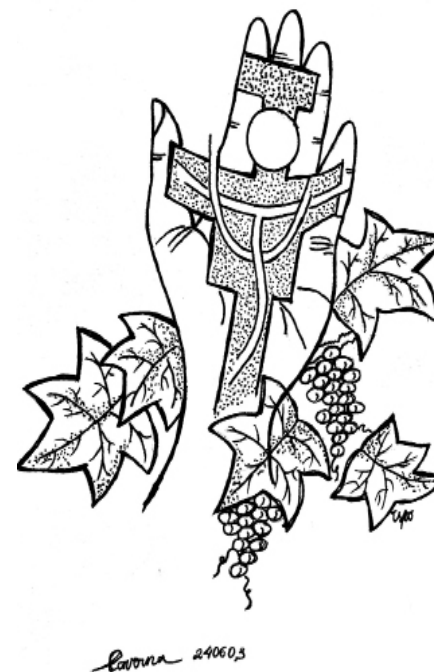
perbuatan.

Jika dalam perjalanan hidup ada keluhan. Bawa saja itu semua kepada Hati Putranya yang terkasih, yang selalu terbuka mendengarkan keluhan-keluhan kita. Bahkan jika keluhan itu tak terucapkan. Roh Kudus akan membantu kita menyampaikan keluhan-keluhan kita itu.

Kasih yang melahirkan sukacita memang membutuhkan pengorbanan namun harus juga

disertai pemberian diri, karena pengorbanan membuahkan pemberian diri. Pemberian diri melahirkan hidup panggilan yang sejati khususnya bagi para imam, biarawan dan biarawati.

Marilah kita menjalani setiap langkah demi langkah hidup kita bersama St. Yusuf. Agar kita mampu menjadi pewarta yang bersukacita dan penuh belaskasih terhadap sesama. ***





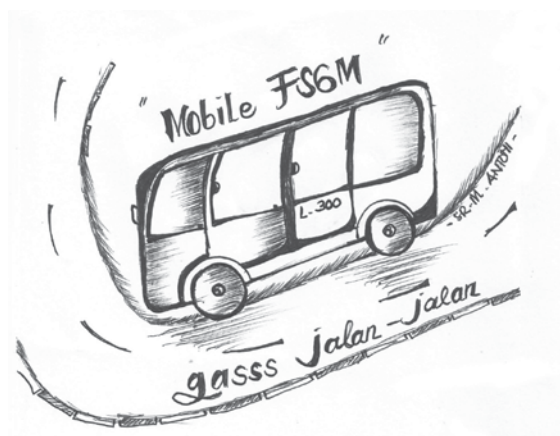
Sr. M. Fransiska

Suatu hari seorang suster lansia berdiri di depan poster protokol kesehatan depan gereja biara. Ia membaca dengan seksama poster itu. Tertulis besar-besar: **14 Langkah Dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi Di Gereja Paroki.**

“Kok bisa?” katanya protes

“Wong aku jalan dari receptionist biara ke tempat ini saja sudah lebih dari empat belas langkah. Kok ini dari sini ke gereja paroki empatbelas langkah,” katanya dengan heran.

“Siapa yang nulis ini...,” gumamnya sambil pergi meninggalkan poster yang tak bersalah itu... ***

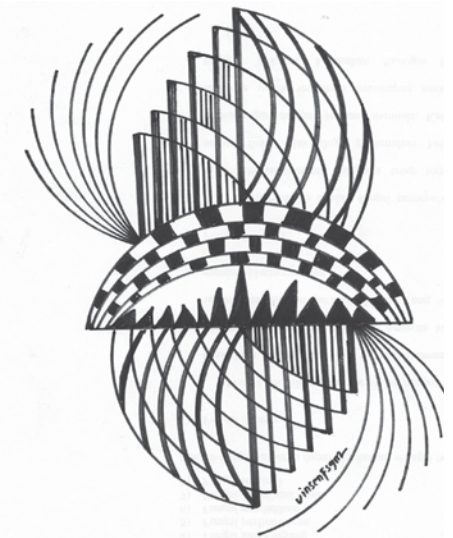


Ojo Cemimah-cemimih

“Dadi wong kuwi, ojo cemimah-cemimih” (Red: Jawa), yang kurang lebih memiliki muatan arti : jadi orang itu jangan terlihat tidak meyakinkan. Jangan menampilkan diri “kurang sehat”, baik dalam arti yang sesungguhnya atau sebaliknya. Kiasan berpesan dari kata-kata ini bagi saya menjadi inspirasi yang bisa ditemukan dalam sebuah nasihat keseharian, baik dari orangtua kepada anak-anaknya, atasan atau pimpinan kepada anggotanya, atau rekan sebaya.

Tentu ada maksud di dalamnya, mengapa ini disampaikan dan mengapa ini harus diterapkan dalam hidup sehari-hari. Sebagaimana kita tahu, dunia di mana kita hidup selalu menantang setiap penghuninya untuk bisa *survive*. Jika tidak mampu bertahan, kurang memiliki keyakinan dalam gerak langkah-laku hidupnya, kita sendiri bisa memastikan bagaimana nasib di kemudian hari.

Inspirasi untuk bisa *survive* atau *ora cemimah-cemimih* ini juga bisa kita dapatkan dari sosok tangguh dalam Kitab Suci, yakni Paulus. Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, ia mengangkat syukur atas pengalaman sulit yang pernah ia alami sebagai seorang pelayan. “*Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa*



yang penuh belas kasih dan Allah sumber segala penghiburan. Ia menghibur kami dalam segala penderitaan, sehingga kami sanggup menghibur semua orang yang berada dalam macam-macam penderitaan dengan penghiburan yang kami terima sendiri dari Allah. Sebab seperti halnya kami mendapat bagian berlimpah dalam kesengsaraan Kristus, demikian pula berlimpahlah penghiburan kami oleh Kristus” (1Kor 1:3-5).

Secara sepiantas, nampaknya lumrah kalau orang sedang menderita atau sedih, fokus pada penderitaannya sendiri untuk segera bisa melaluinya. Jangan dulu berpikir untuk bisa menghibur orang lain,

berdamai dengan diri saja perlu usaha yang begitu besar, demikian yang biasa terlintas.

Namun dari Paulus kita bisa belajar, apa yang sebenarnya menjadi kekuatannya dalam pelayanan atau menjadi pelayan yang *survive* atau *ora cemimab-cemimib* ?

Ia sadar, bahwa usaha yang ia perjuangkan adalah pewartaan Injil, kabar sukacita Tuhan. Bagaimana mungkin pelayan sukacita injil menampilkan diri *cemimab-cemimib* ? Bukankah ketika ia *cemimab-cemimib* akan mengundang cemoooh? Itu biasa terjadi dan dialami oleh Paulus sendiri sebagai pelayan warta sukacita Injil. Pengalaman penderitaan pun ia satukan dengan pengalaman Yesus sendiri yang juga menderita namun mengalami kemenangan yang gemilang. Inilah yang membuatnya kuat, tangguh dan bisa menghibur orang lain, kendati ia sendiri ada dalam pengalaman batas, penderitaan baik verbal berupa penolakan-penolakan, atau bahkan siksaan fisik yang tak terleakkan.

Kiranya gema yang sama masih kita dengar juga dari Seruan Apostolik Paus Fransiskus (24 November 2013) dalam *Evangelii Gaudium* (EG). Dalam



nomor kelima (EG. No. 5), “Injil yang bersinar dengan kemuliaan salib Kristus, terus-menerus mengajak kita untuk bersukacita. “Bersukacitalah !” adalah salam malaikat kepada Maria (Luk 1:28). Kunjungan Maria kepada Elisabet membuat Yohanes melonjak kegirangan dalam rahim ibunya (bdk. Luk 1:41). Dalam nyanyian pujiannya Maria menyatakan, “Hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku” (Luk 1:47) ... “.

Inilah ajakan untuk bersukacita yang bersumber dari Allah sendiri. Tanpa menjadikan Allah sebagai pusat hidup dan pelayanan, sukacita bisa menjadi semu, bias dan akhirnya hilang. Istilah menarik bagi saya yang juga ditulis dalam dokumen ini adalah, “Ada umat Kristiani yang hidupnya

seperti masa Prapaskah tanpa Paskah. Saya tentu saja menyadari bahwa sukacita tidak selalu diungkapkan dengan cara yang sama dalam hidup, terutama pada saat-saat yang sangat sulit. Sukacita menyesuaikan diri dan berubah, tetapi sekurang-kurangnya tetap, bahkan seperti secercah cahaya yang muncul dari keyakinan pribadi bahwa dirinya dicintai tanpa batas, melebihi segalanya. Saya mengerti dukacita mereka yang harus bertahan dalam penderitaan besar, namun

sedikit demi sedikit kita semua harus membiarkan sukacita iman perlahan-lahan mulai bangkit sebagai suatu kepercayaan yang tenang tapi teguh, bahkan dalam kesulitan terbesar...” (EG no. 6).

Inilah kenyataan, inilah tantangan itu. Setiap pelayan dihadapkan pada kenyataan hidup dan sekaligus tantangan di dalamnya. Pelayan bisa berarti luas, atau bisa dipersempit dalam konteks tertentu (misalnya dalam komunitas, kongregasi atau ordo di mana kita diutus sebagai pelayan-anggota), semua diundang untuk bisa mengalami sukacita dalam dirinya, dalam hidupnya. Semua diundang untuk kemudian membagikan kepada yang lain.

Tidak hanya ingin mengalami Paskah tanpa menjalani pengalaman Prapaskah yang di dalamnya ada penderitaan, ditolak, dipermalukan, dan penderitaan lainnya.

Tahan Banting : *Survive*

Panggilan sebagai pelayan selain *ojo cemimab-cemimib* perlu juga tahan banting agar bisa *survive*. Kita mengalami perutusan yang berbeda-beda sebagai pelayan. Ada yang melayani sebagai guru, pengurus aset bersama, *pastoral care* di rumah sakit, tenaga medis, tata kelola keindahan bangunan, arsitek, jurnalis dan lain sebagainya. Itu semua ada di medan pelayanan yang berbeda dari segi geografis, ruang lingkup pekerjaan dan risiko-risiko yang harus dihadapi. Tahan banting satu dan yang lainnya berhadapan dengan medan karya yang berbeda tentu akan berbeda pula dalam menyikapinya. Maka apa pun perutusan dan pelayanan kita, tahan banting perlu menjadi modal dasar dalam diri kita sendiri, karena



kita sendiri yang sekaligus mengenal kemampuan dan batas-batas kemampuan kita.

Senada dengan tahan banting itu, ada sebuah tulisan psikologi di sebuah makalah dari Rogers, 1953 tentang *orang yang berfungsi sepenuhnya*. Orang yang berfungsi sepenuhnya akan berada dalam keadaan yang terus-menerus berubah. Dia tak akan menjadi produk terakhir, tetapi individu yang muncul dan berkembang. Dia memiliki struktur diri yang cair dan lentur, serta akan senang dengan perubahan, dan yakin bahwa masa kini dengan segala kekayaan perasaannya bukan tujuan final.

Dia akan menyadari bahwa dia belum “tiba” dan kehidupan akan tetap terbuka di hadapannya yang membawa pengalaman-pengalaman baru yang tidak terduga dan perubahan yang menyertainya dalam struktur diri.

Selain itu, individu yang berfungsi sepenuhnya akan terbuka pada pengalaman-pengalamannya yang dilambangkannya secara akurat dalam kesadaran dan tidak menolak

mendistorsikannya. Karena terbuka akan pengalaman-pengalamannya, maka sikap pendekatan dari individu ini akan selalu segar. Mereka yang memiliki kepribadian ini akan menghargai sepenuhnya saat ini. Pengalamannya itu mungkin tidak menyenangkan atau menggembirakan, penuh penderitaan, namun ia akan berusaha untuk terbuka menikmatinya di tempat ini dan kini. (Yustinus Semiun, OFM; *Teori-teori Kepribadian Humanistik*. Kanisius, 2021, hlm. 180). Inilah sebetulnya tahan banting dalam pengalaman yang selalu berbeda, terbuka akan pengalaman baru, pelayanan yang sungguh dijalani dengan sukacita.

Bisa Melayani Disegala Cuaca

Tujuan akhir dari ulasan ini adalah menjadi pelayan yang bisa melayani “disegala cuaca”. Hanya berkat perjumpaan atau perjumpaan yang diperbarui dengan kasih Allah ini, yang berkembang dalam suatu persahabatan yang memperkaya, kita dibebaskan dari kesempitan dan keterkungkungan diri.

Kita menjadi manusia sepenuhnya ketika kita menjadi lebih dari manusiawi,

ketika kita membiarkan Allah membawa kita melampaui diri kita sendiri supaya mencapai kepenuhan kebenaran dan keberadaan kita. Di sinilah ilham dan inspirasi usaha pewartaan kita sebagai pelayan sukacita. Kita telah menerima kasih yang memulihkan makna pada hidup kita, bagaimana kita tak mampu membagikan kasih itu kepada sesama?

Ojo cemimah-cemimih menjadi alarm pengingat kita, bahwa kita sedang diundang dan menjawab panggilan sebagai pelayan yang memiliki sukacita. Keyakinan kita sebagai pribadi pelayan yang diperbarui oleh Allah yang sekaligus memungkinkan kita untuk menularkan sukacita kepada mereka yang kita layani. *Ojo cemimah-cemimih* sebagai pelayan menjadi inspirasi rasa syukur kita, menunjukkan daya juang dan tahan banting dalam pelayanan kita, bahwa saya punya daya, saya sehat, saya tidak mudah menyerah, saya dianugerahi kekuatan untuk berkarya demi kemuliaan Allah. Maka, mau hujan atau panas, atau apa pun cuaca di sekitar pelayananku, *cuaca hati* dan hidup, saya terpanggil sebagai pelayan sukacita yang siap melayani di segala cuaca. ***



Siap melayani di segala cuaca....
Dok. Sr. Fransiska



Terjemahan ini merupakan jasa baik Pastor T. Krispurwana Cahyadi, S.J. Terjemahan ini dimaksudkan untuk kepentingan pendalaman pribadi atau kelompok, belum sebagai terjemahan resmi.

22. Seringkali menjadi jelas bahwa dalam kenyataannya, hak-hak asasi manusia tidaklah setara bagi semua. Penghargaan akan hak-hak tersebut, “merupakan prasyarat awal bagi pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara. Kalau martabat pribadi manusia dihargai, dan hak-haknya diakui dan dijamin, kreativitas serta kesalingtergantungan tumbuh subur, dan daya kreatif kepribadian manusia diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang memajukan kepentingan”. [18]

Akan tetapi “dengan mengamati dari dekat masyarakat kita dewasa ini, kita menyaksikan sejumlah kontradiksi yang membuat kita bertanya-tanya, sejauhmana kesetaraan martabat semua umat manusia, yang telah secara resmi ditetapkan tujuh puluh tahun lalu, sungguh diakui, dihargai, dijamin dan diperjuangkan dalam setiap

situasi.

Di tengah dunia dewasa ini, berbagai bentuk ketidakadilan terus terjadi, dipicu oleh gagasan antropologis yang dangkal dan oleh model ekonomi yang berbasis keuntungan yang dengan tanpa ragu menghisap, menyingkirkan dan bahkan membunuh umat manusia.

Sementara satu bagian dari umat manusia hidup dalam kemewahan, bagian lain terlihat martabatnya disangkal, direndahkan atau diinjak-injak, serta hak-haknya yang paling dasar dikesampingkan atau dilanggar”. [19] Apa yang bisa dikatakan di sini tentang kesetaraan hak-hak yang melekat pada keluhuran martabat pribadi manusia?

23. Demikian pula, organisasi-organisasi kemasyarakatan di

seluruh penjuru dunia masih jauh dari mencerminkan secara jelas bahwa perempuan memiliki martabat dan hak-hak yang setara dengan laki-laki. Kita mengatakan sesuatu dengan kata-kata, akan tetapi keputusan dan realitas berkata lain. Memang, “yang teramat miskin adalah kaum perempuan yang mengalami situasi pengucilan, penganiayaan dan kekerasan, karena mereka seringkali kurang mampu untuk membela hak-hak mereka”. [20]

24. Kita perlu menyadari pula bahwa “betapa pun masyarakat internasional telah mengadopsi sejumlah perjanjian yang dimaksudkan untuk mengakhiri perbudakan dalam segala bentuknya, dan telah mengeluarkan sejumlah strategi untuk melawan fenomena tersebut, jutaan orang dewasa ini – anak-anak, perempuan dan laki-laki dari segala usia – dirampas kebebasan serta dipaksa hidup dalam kondisi yang mirip dengan perbudakan. ... Saat ini, sebagaimana pula seperti di masa lalu, perbudakan berakar pada pandangan yang memungkinkan dia diperlakukan sebagai objek. Entah dengan paksaan, tipu muslihat, tekanan fisik atau psikologis, pribadi manusia yang diciptakan dalam gambaran dan keserupaan dengan Allah dirampas kebebasannya, dijual dan dilecehkan untuk menjadi milik orang lain. Mereka diperlakukan sebagai sarana demi suatu tujuan.

(Jaringan kejahatan) dilatihkan dengan menggunakan sarana-sarana komunikasi modern sebagai cara untuk menjerat laki-laki serta perempuan muda di berbagai belahan dunia”. [21] Penyimpangan yang melampaui segala batas terjadi dengan merendahkan perempuan dan memaksa mereka untuk menggugurkan. Kekejian terjadi dengan penyekapan orang secara lama demi menjual organ tubuh mereka.

Perdagangan orang dan bentuk-bentuk perbudakan kontemporer menjadi persoalan mendunia yang perlu ditanggapi secara serius oleh semua umat manusia, “karena organisasi-organisasi kriminal memanfaatkan jaringan global untuk mencapai tujuan mereka, usaha-usaha untuk menghapuskan fenomena ini membutuhkan pula suatu upaya bersama dan, tentu saja, upaya global dari berbagai sektor dalam masyarakat”. [22]

Konflik dan ketakutan

25. Perang, serangan teroris, penganiayaan rasial atau agama, dan berbagai bentuk pelecehan akan martabat manusia dinilai secara berbeda, tergantung pada sejauhmana itu cocok dengan kepentingan, terutama ekonomi, tertentu. Sesuatu itu benar sejauh itu cocok bagi seseorang yang berada dalam kekuasaan dan menjadi tidak benar kalau itu sudah tidak cocok. Situasi kekerasan tersebut, sayangnya, “telah menjadi begitu biasa sehingga seperti seakan pelan-

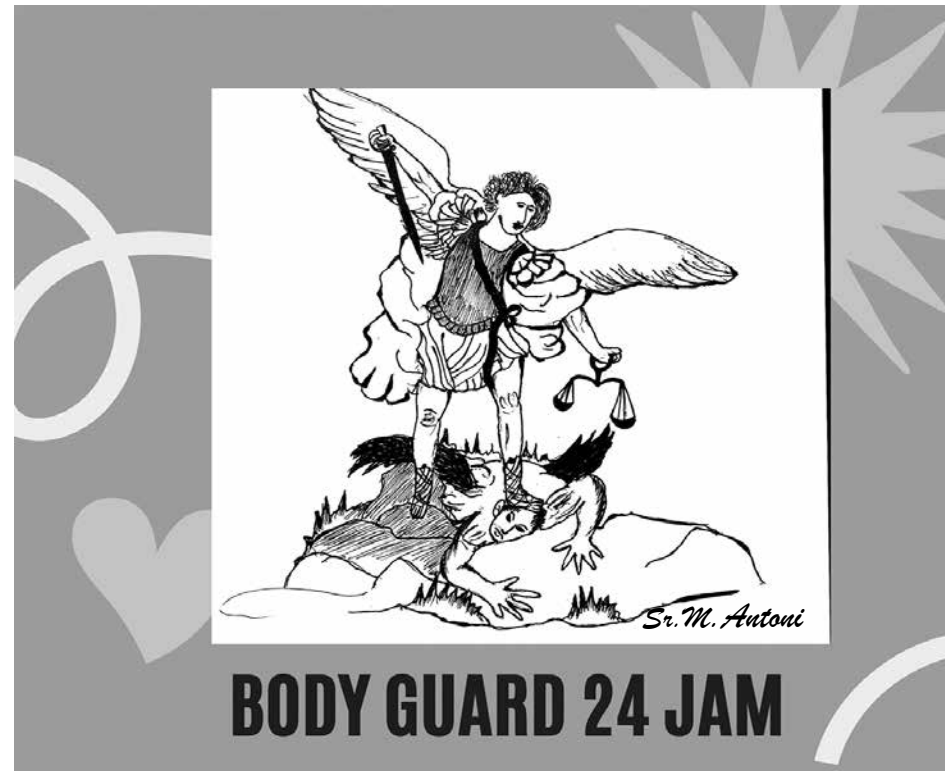
pelan seperti terjadinya kenyataan “perang dunia ketiga”. [23]

26. Hal ini seharusnya tidak mengejutkan, kalau kita menyadari bahwa tidak kita tidak lagi memiliki cakrawala pandang sama yang mempersatukan kita; memang, korban pertama setiap perang adalah “panggilan asali terdalam umat manusia akan persaudaraan”. Sebagai akibatnya, “setiap situasi yang mengancam membuahkan ketidakpercayaan dan membuat orang menarik diri ke dalam ruang aman dirinya sendiri”. [24] Dunia kita terperangkap di dalam kontradiksi yang aneh: kita percaya bahwa kita dapat “menjamin stabilitas dan kedamaian melalui rasa aman yang keliru yang ditopang oleh suatu mentalitas ketakutan dan ketidakpercayaan”. [25]

27. Paradoksnya, kita memiliki ketakutan tertentu dari leluhur yang kemajuan teknologi pun tidak sanggup menghilangkannya, memang ketakutan tersebut dapat disembunyikan dan tersebar di balik teknologi-teknologi baru. Saat ini juga, di luar tembok kota-kota tua terdapat jurang, wilayah yang tidak dikenal, gurun. Segala sesuatu yang datang dari sana tidak dapat dipercaya, sebab tidak dikenal, asing, bukan bagian dari perkampungan. Itu adalah wilayah “barbar”, yang darinya kita musti mempertahankan diri dengan segala resikonya. Akibatnya, tembok-tembok baru

didirikan untuk melindungi diri, dunia luar dipandang tidak ada dan menyisakan hanya “dunia saya”, sampai akhirnya yang lain, tidak lagi disadari sebagai umat manusia yang memiliki martabat yang melekat pada dirinya sendiri, hanya menjadi “mereka”. Sekali lagi, kita menjumpai “godaan untuk membangun budaya tembok, membangun benteng-benteng, tembok di hati, benteng di atas sana, agar supaya menghindari perjumpaan dengan budaya lain, dengan orang-orang lain. Dan mereka yang membangun tembok akan menjadi budak di dalam tembok-tembok yang mereka dirikan. Mereka dibiarkan tanpa cakrawala pandang, sebab mereka tidak mengalami pertukaran dengan yang lain”. [26]

28. Kesepian, ketakutan dan rasa tidak aman yang dialami oleh mereka yang merasa ditolak oleh sistem menciptakan lahan yang subur bagi berbagai “mafia”. Hal ini berkembang sebab mereka menyatakan menjadi pembela dari mereka yang terlupakan, seringkali dengan menyediakan berbagai bentuk bantuan, betapapun mereka sambil mengupayakan kepentingan kriminal mereka. Ada juga suatu pedagogi yang khas “mafioso” yang, dengan menarik pada suatu mistik komunitarian yang palsu, menciptakan ikatan-ikatan ketergantungan serta kesetiaan yang sangat sulit untuk dibongkar. **(Bersambung).....**



Sr. M. Fransiska

AKHIR-AKHIR ini saat waktu senggang, saya meng 'klik' youtube KATKIT (Kateketik Sedikit). Terkadang saya lakukan juga ketika sambil bekerja melayout atau mengedit gambar dan foto.

Saya termasuk salah satu dari ribuan fans Rm. Istimoer Bayu Ajie Pr. Romo Bayu, sapaan akrabnya, sering mengisi youtube KATKIT itu. Dengan melihat dan mendengarkan youtube KATKIT sungguh menambah wawasan dan iman saya sebagai pengikut Yesus Kristus.

Romo mistis

Romo Bayu adalah salah satu dari sepuluh pastor youtuber yang

dikenal di Indonesia. Ia dikenal sebagai pastor youtuber berbau mistis. Dengan semangat Romo Bayu menjelaskan paparannya dengan bahasa 'jepang, ' jelas dan gampang. Terkadang Romo Bayu juga meminta kepada para pemirsa untuk sedikit naik kelas. Maka, dipakainya bahasa teologi.

Tak pernah membosankan 'ngilmu' darinya. Sistimatis. Pertanyaan umat yang diajukan kepadanya menjadi bahan tayangannya. Tentang rute orang meninggal, apakah setan itu sungguh ada, malaikat, purgatorium, kremasi, perdukunan,

terawang dll. Yang semua itu ia jelaskan dari sudut pandang Gereja Katolik.

Ada salah satu youtubanya yang sangat mengesan bagi saya. Romo Bayu bercerita tentang Malaikat Agung St. Mikael. Malaikat pelindung. Di akhir youtubanya ia meminta pemirsa untuk menghafal rumusan doanya. Dengan menghafal rumusan doa itu, kita dapat mendoakan di mana saja dan kapan saja. Secara khusus, setelah kita mengikuti Perayaan Ekaristi, begitu pintanya. Rumusan doa itu juga dapat digunakan untuk pengusiran roh-roh jahat. Ia juga meminta agar Doa Malaikat Agung Mikael ini diwartakan kepada banyak orang.

Ketenangan batin

Menarik. Bergegas saya mencari rumusan doa itu di internet. Mengetiknya. Mendoakannya. Menghafalnya. Saya ingin agar dapat mendoakannya di mana pun saya berada.

Hari pertama. Hari kedua. Begitu seterusnya. Ternyata ada sesuatu yang terjadi dalam diriku. Ketenangan batin. Selain itu, ada satu peristiwa iman yang kudapat, padahal aku tak pernah memintanya. Yakni, ketika saya tidur.

Kelumpuhan tidur

Sejak kecil saat tidur malam saya sering mengalami 'tindihan.' Bahasa medisnya, sleep paralysis. Kelumpuhan tidur. Saat tidur kita mendapati diri kita tidak mampu

bergerak. Tak mampu bangun. Tak mampu bersuara. Bisa juga ditambah seperti melihat sesosok bayangan hitam berdiri di samping bed tidur.

Rasanya setengah mati mau bangun, tetapi tidak bisa. Saat itu saya berdoa Bapa Kami berkali-kali sambil berusaha bangun. Mungkin bila ada orang lain yang mendengar, seperti mengerang atau teriak-teriak. Dan kalau sudah bisa bangun, kepala terasa pusing.

Ini terkadang membuat saya takut untuk tidur. Takut tindihan. Dan itu bisa terjadi dua kali dalam satu malam. Saya mengira ada sumber air yang kuat di kamar saya. Maka saya menaruh beberapa besi kumparan di bawah tempat tidur sebagai penangkal. Alhasil, tindihan berkurang, meski kadang masih terjadi.

Penjaga setia

Setiap hari, khususnya pukul 15.00 saya berdoa Malaikat Agung Santo Mikael. Sampai saat saya menulis artikel ini, saya tidak pernah mengalami tindihan lagi. Tidur saya begitu nyenyak dan tenang. Saya sangat bersyukur untuk itu. Semoga ini berlangsung terus.

Satu pengalaman iman yang sangat berharga bagi hidup saya. Meski hanya soal tidur. Namun, saya percaya tidak hanya waktu tidur. Ia penjaga, bodyguard 24 jam. Tanpa pernah lengah dan lelah. ***



**Jadilah Murid Sejati Yesus,
Apalagi Berbusana Suster FSGM**

Sr. M. Fransiska

Orang muda sering banget punya semangat berkobar-kobar. Sayang, terkadang kebablasan. Maka, kita perlu belajar dari yang senior. Menahan diri. Tidak emosional ketika ada perbedaan pendapat

Mirip

Itu juga yang dialami rasul Paulus. Saulus ketika masih muda, semangatnya berkobar-kobar. Bahkan, pernah tidak bisa menahan diri. Dia juga harus banyak belajar dari seniornya.

Petrus dan Paulus pernah berkonflik. Namun mereka mampu hidup bersama. Syukurlah, keduanya dapat menjadi teladan hidup bagi kita semua. Keduanya mau belajar menjadi murid Kristus

yang sejati.

Murid Yesus

Yesus memanggil murid-Nya dengan tidak menyuap. Tidak ada janji janji palsu seperti dalam kampanye politik. Dia malah memberi tahu bahwa jalan-Nya adalah jalan salib. Bahkan, siap mati sebagai “penjahat”. Tidak terhormat.

Seorang murid Yesus yang sejati harus seperti Yesus. Jujur. Memberi



Para postulan menerima pakaian biara. (Dok. Sr. Fransiska).

teladan hidup. Menyangkal diri. Berani mengatakan tidak terhadap hal-hal yang mudah. Memesona duniawi. Tindakan mementingkan golongan. Naluri dan hasrat terlarang yang mencemarkan nilai-nilai kemanusiaan. Taruhlah itu praktik korupsi. Kemalasan.

Menjadi murid Yesus berkata tegas, “Ya”, terhadap perintah Kristus. Komit terhadap kebenaran.

Melawan arus

Sebagai murid Kristus, setiap saat harus sadar diri.

Namun, kebanyakan dari kita, memiliki kesadaran parsial. Sebagian. Kadang-kadang saja menggebu-gebu. Tapi, juga kadang lesu. Kata dan perbuatan tidak sama. Itu berarti kita belum menjadi murid Kristus dan anak-anak Allah. Jangan pikirkan pesona duniawi. Lihatlah Yesus, Utamakan DIA.

Semakin banyak orang yang hidupnya tidak jujur, tidak tertib. Kita harus jujur, disiplin, hidup

benar, setia. Begitulah kemuridan Yesus.

Pesan-pesan itu disampaikan oleh Uskup Keuskupan Tanjungkarang, Mgr. Yohanes Harun Yuwono. Dalam Perayaan Ekaristi Kleding Profesi, Pringsewu, 29 Juni 2021.

Enam postulan yang menerima Pakaian Biara: Theodora M. Angella Styaningrum, Shuresna Agatha Simbolon, Theresia Dewi Rovita Sari, Maria Kristiana, Ch. Setia Wati Silaen, Maria Rosari Nipu.

Lima suster Novis yang akan mengikarkan Profesi Pertama: Sr. Diane Lucianti, Sr. M. Gabriellis Banafanu, Sr. M. Mariestella Oktarina Siwi, Sr. M. Evelyn Honestira Napitu, Sr. M. Theovila Hado Wike Logo.

Hari itu, Gereja pas merayakan Pesta Santo Petrus dan Paulus. Uskup berharap, agar kita juga meneladan hidup kedua rasul. Menjadi murid Yesus yang sejati. Bukan aspal atau KW. ***



Pengikararan Kaul Pertama, Kapel St. Yusuf, Pringsewu



SYUKUR dan terimakasih ya Tuhan atas rahmat dan anugerah panggilan yang Engkau berikan kepadaku sampai saat ini. Engkau telah memanggilku, Engkau Allah memilihku dari antara keluargaku dan juga aku lebih bersyukur Engkau telah menjadikan aku sebagai alat atau utusan-Mu....

Engkau setia maka aku pun setia, walau kadang dalam perjalanan hidup mengalami adanya suka mau pun duka, tetapi semua itu merupakan warna-warni dalam hidup panggilanmu.

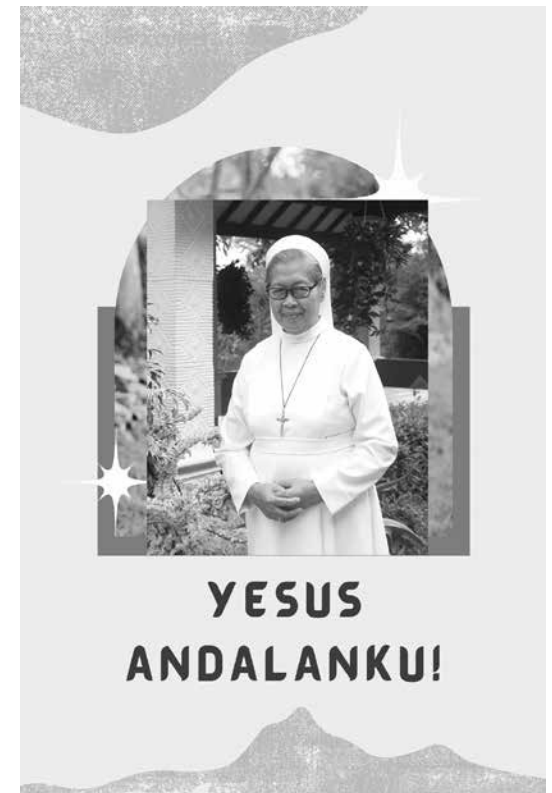
Di dalam setiap peristiwa itu aku yakin Tuhan bersamaku. Ia tak pernah meninggalkan aku walau sekejap. Cinta-Nya selalu menguatkan saat aku lemah.

Panggilan yang kujalani dan kuhidupi adalah anugerah yang Ia berikan dengan cuma-cuma dan aku dipercaya untuk menyalurkan kasih kerahiman-Nya lewat pelayanan kepada sesama yang telah kujumpai dan yang akan kujumpai.

Aku bersyukur atas panggilan ini Di dalamnya kutemukan sukacita dan kedamaian. YESUS, ENKAU ADALAH ANDALAN KU!

Cinta-Mu menguatkan aku. Engkau setia, maka aku pun akan setia

Sr. M. Emila





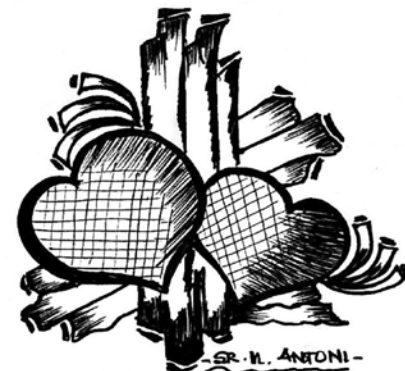
1



2



3



4



Diantara Kuntum Remaja

Dok. Sr. M. Alexia

Sr. M. Alexia

PAGI itu setelah tanda bel masuk kelas berbunyi, saya bergegas menuju kelas 6D. Menurut cerita yang telah saya dengar, kelas ini sangat ramai. Macam-macam tingkahnya. Sulit diatur. Ada yang tidak membuat PR. Berkelahi. Terlambat.

Atas dasar alasan itulah, saya datang melihat dan mengalami sendiri keadaan yang sebenarnya di kelas itu. Untunglah, wali kelasnya hari itu pergi. Ia mengikuti pelatihan di luar kota, sehingga saya dapat menggunakan kesempatan tersebut.

Saya melangkah kaki dengan semangat. Tidak lebih dari lima menit, sampai tiba di kelas 6D. Begitu pintu kubuka, tanpa komando anak-anak mengucapkan salam untukku. Saya pun membalas salam mereka

dengan antusias. Belum lagi saya meletakkan buku di meja, seorang anak mengangkat tangannya dan mempertanyakan apa yang akan dipelajari hari ini.

Saya senang mendengar pertanyaan itu. Lalu dengan beberapa pengarahan dan beberapa alat tulis yang telah disiapkan, saya mengajak anak-anak untuk menuju ke ruang multimedia. Setelah sampai di ruangan multimedia, saya meminta anak-anak untuk menulis kegiatan apa yang paling mereka sukai.

Dari sekian anak kelas 6D yang berjumlah 57 anak, hampir semua menuliskan kegiatan yang mereka sukai diantaranya: bermain game, chating, facebook, dan twiter. Saya sangat terkejut, karena saya tidak menemukan satu kegiatan pun yang menyatakan membantu orang

tua atau kegiatan anak-anak pada umumnya.

Selanjutnya, anak-anak masuk dalam kelompok yang berjumlah 3 anak. Dalam kelompok, anak-anak menjawab beberapa pertanyaan yang sudah kusiapkan sejak kemarin. Salah satu pertanyaan yang harus mereka jawab ialah apa saja yang pernah saya lihat saat saya menggunakan internet. Dari beberapa kelompok yang ada, ada satu kelompok yang begitu asyik berdiskusi.

Dengan menggunakan bahasa mereka, saya masuk ke dalam kelompok itu. Satu demi satu mereka menceritakan apa saja yang sudah mereka lihat. Di luar dugaanku, ternyata anak-anak sudah banyak melihat hal-hal yang belum saatnya untuk mereka lihat. Ada yang menceritakan tentang taktik mencuri yang cepat supaya tidak tertangkap, melihat video porno, pembunuhan, pemerkosaan dan lain sebagainya. Saya sempat merasa bingung dan tertegun mendengar cerita mereka.

Mendengar sendiri kenyataan yang telah dialami oleh anak-anak dalam menggunakan alat komunikasi, saya merasa prihatin. Menurutku, mereka menjadi korban kemajuan teknologi. Tak dapat dipungkiri, bahwa kemajuan teknologi memang sangat membantu manusia. Namun, bila penggunaannya tidak sesuai dengan fungsinya, maka akan menjerumuskan manusia ke hal-hal yang tidak baik. Kekeliruan

anak-anak dalam menggunakan kemajuan teknologi khususnya dalam bidang komunikasi, semata-mata bukanlah kesalahan mereka. Orang tua menjadi sosok yang paling berperan aktif dalam kekeliruan ini karena orangtualah yang memberikan fasilitas itu kepada mereka.

Mengingat begitu banyak anak yang sudah keliru dalam menggunakan alat komunikasi,



maka tindakan yang paling tepat yaitu orang tua harus bekerjasama dengan guru untuk mendampingi mereka. Mereka harus mendapatkan penjelasan yang benar tentang penggunaan alat komunikasi. Sebab, bila pendampingan ini tidak diberikan, akan sangat membahayakan hidup mereka. Tindakan sederhana yang dapat saya lakukan sebagai pendidik adalah dengan masuk ke dunia mereka. Mendengarkan. Meluruskan. Memberi pengertian yang benar kepada mereka. ***

KARENA SALIB-MU

Sr. M. Margritta



“Adik-adik sekarang saatnya kamu harus mengumpul HP”

Kalimat di atas merupakan suatu kalimat sederhana. Kalimat itu sering saya sampaikan pada anak-anak asrama di mana saya di tempatkan. Akan tetapi bagi anak-anak asrama itu adalah kalimat yang membunuh semangat mereka.

Suatu hari, pada hari Sabtu, pukul 17.00 saya duduk bersama-sama dengan anak-anak asrama. Mereka sangat senang dan bahagia karena hari Sabtu dan Minggu adalah hari yang sangat berharga dan sangat istimewa bagi mereka, karena hari-hari itulah mereka diberi kesempatan untuk memegang HP, agar mereka bisa berkomunikasi dengan orang tua, teman, sahabat dan semua orang.

Dalam waktu dua hari itu anak-anak asrama tampak asyik dengan dunia mereka sendiri. Mereka tidak peduli akan situasi atau apa pun yang terjadi di sekitarnya. Mereka sungguh senang dan bahagia. Namun, bila tiba saatnya mereka harus

mengumpulkan HP-nya kembali, responnya bermacam-macam. Ada yang semangat untuk mengumpulkan, ada yang cuek dan masa bodoh, ada pula yang kelihatan begitu berat bagi mereka untuk melepaskan HP itu.

Saya memaklumi dan mengerti akan reaksi-reaksi mereka. Apa pun reaksinya, saya harus tetap melakukannya. Batas waktu mengumpulkan HP pukul 17.00 WIB, namun hingga pukul 18.30 WIB, bila ada yang belum juga menyerahkan HP, saya menegurnya.

Tetapi anak itu tetap acuh dan masa bodoh, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Saya semakin marah dan jengkel. Akhirnya dia datang dan menyerahkan HP nya itu. Karena saya masih merasa jengkel dengannya, saya tidak mau menerima dan saya kembalikan lagi HP-nya. Si anak itu merasa tersinggung. Lalu ia langsung menelpon orang tuanya, dan menceritakan semua kejadian itu. Orang tuanya begitu percaya pada

anaknya. Karena terlalu sayang pada anaknya, meski tengah malam mereka berusaha untuk datang ke asrama.

Padahal tempat tinggalnya sangat jauh. Mereka tinggal di Tulang Bawang. Keesokan harinya kira-kira pukul 10.00 WIB, mereka tiba di asrama untuk menjemput anaknya. Setelah berbicara sebentar dengan saya, mereka pamit dan pergi meninggalkan asrama.

Kejadian itu membuatku merasa bersalah terhadap mereka. Saya bertanya pada diriku sendiri, apakah tindakan yang kulakukan itu salah? Apa maksud ini semua? Apakah aturan-aturan dan kesepakatan yang ada di asrama harus ditiadakan? Tentu tidak mungkin atau ini hanyalah rekayasa si anak itu? Peristiwa ini terjadi karena kesalah pahaman di antara kami.

Hari-hari pun berlalu. Suatu ketika saya bertemu dengan orangtua anak itu lagi. Mereka datang meminta maaf dan mengatakan bahwa selama ini mereka menganggap suster asrama terlalu galak terhadap anak-anak, tetapi ternyata tidak. “Memang suster begitu tegas dengan segala aturan demi perkembangan dan kebaikan anak-anak kami,” ujar ibunya.



Ibu itu kembali menceritakan segala tingkah laku anaknya itu, ternyata apa yang ia ceritakan itu, jauh berbeda dengan kenyataan. Inilah gaya hidup anak muda di zaman sekarang ini? Mereka ingin bebas dan tidak di atur.

Dengan berpegang pada spiritualitas FSGM “Cintakasih Allah yang penuh kerahiman” membuatku mampu memaafkan sesama. Dengan memandang Dia yang tersalib, saya pun belajar untuk menyerahkan seluruh hidupku kepada-Nya. Dari lambung-Nya mengalir air dan darah, ini semakin menyadarkan saya bahwa kehadiran saya di tengah zaman ini, seharusnya memberikan kesejukan dan kedamaian bagi sesama. Dari lambung-Nya mengalirkan air dan darah untuk kehidupanku.***



Perjumpaanku Dengan Cindy

“DI SINI panas ya, Mbak. Keluar saja yuk”. Seorang gadis cantik menyapaku dengan akrab, padahal sebenarnya kami baru saja bertemu. Malam itu aku sedang berada di kapal, aku sedang dalam perjalanan dari Jakarta hendak kembali ke Lampung. Aku juga merasa kepanasan karena AC di kapal tidak berfungsi, entah mengapa. Maka, aku mengiyakan ajakan gadis cantik itu. Kami pun berkenalan, namanya Cindy. Lalu kami menuju ke bagian pinggir kapal, banyak juga penumpang yang duduk atau berdiri di sana.

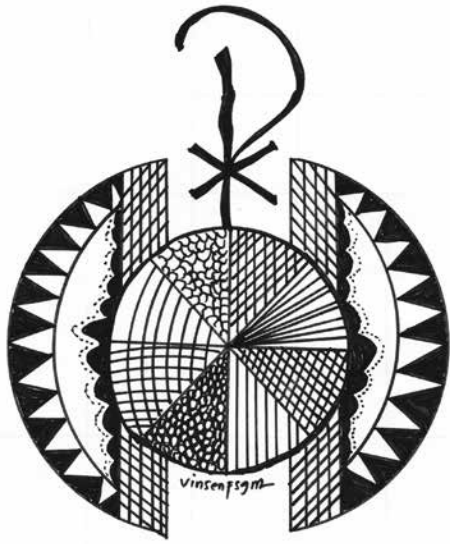
“Pulang kemana?”
 “Tulang Bawang, Mbak”. Aku memperhatikan gadis itu, dilihat dari wajah dan gayanya, usianya masih relatif muda. Dia memakai kaos yang agak ketat dan celana jeans. Riasan wajah dan tampilannya cukup ‘menggoda’. “Kerja di Jakarta, ya?” Cindy mengangguk tanpa memandangkku. Ia memandang ke arah laut. “Kerja di mana?” Aku tak dapat menahan rasa penasaranku. Cindy akhirnya menatap ke arahku, dengan bersemangat ia bercerita bahwa ia bekerja di sebuah cafe di Jakarta.



Benar dugaanku, dia masih berusia 18 tahun.

Percakapan di antara kami terus berlanjut, tanpa malu-malu ia menceritakan tentang pekerjaannya di Jakarta. Ia memang tidak mengungkapkan secara tersurat tapi dari seluruh ceritanya aku dapat menangkap bahwa ia seorang wanita penghibur. Ia menceritakan tentang seorang bapak yang hidup bersamanya. Ia juga menceritakan pengalamannya ketika menggugurkan kandungannya.

Aku sendiri tidak tahu mengapa



ia dapat dengan begitu ringan menceritakan hal ini padaku. Aku sendiri tidak banyak berkomentar, namun kemudian aku akhirnya bertanya, “Apakah ada keinginan untuk berhenti bekerja dan pulang kampung, Mbak?”

“Nantilah, Mbak. Saya baru akan pulang kalau sudah berhasil”. “Berhasil gimana maksudnya?” Aku penasaran dengan jawabannya. “Ya, kalau sudah mempunyai rumah dan mobil. Pokoknya kalau sudah tajir... Lagian aku bisa pusing kalau seminggu tidak dugem, di desa kan gak ada yang kayak gituan...”

Gadis itu tersenyum, aku pun menanggapi pernyataannya dengan senyum meski hatiku terasa miris sekali. Dia masih menceritakan beberapa hal sampai kami tiba di Bakauheni dan masuk ke dalam bis.

Perjumpaan dan percakapanku dengan gadis itu begitu membekas

dan menimbulkan banyak pertanyaan. Ia juga bertanya tentang pekerjaanku, aku pun menjelaskan padanya bahwa aku seorang suster biarawati. Ia sempat terdiam mendengar penjelasanku namun aku memang tak sempat mengatakan banyak hal padanya. Aku hanya bisa mendengarkan cerita-cerita serta keluhannya. Ah, seandainya aku bisa melakukan sesuatu untuknya.

‘Zamannya, Zaman edan’. Itulah ungkapan yang sering kudengar. Edannya seperti apa, aku sendiri tidak tahu. Meski seringkali mendengar atau menyaksikan gaya hidup di zaman ini, perjumpaanku dengan Cindy seolah membuatku terbangun. Kenyataan hidup di zaman ini sungguh menimbulkan ironi. Di satu sisi orang terjebak dalam gaya hidup hedonisme, konsumerisme, pergaulan bebas dan arus globalisasi.

Di sisi lain ada orang-orang yang masih sulit mencukupi kebutuhan hidupnya. Lalu orang seperti ini mulai menggunakan segala cara untuk ‘menikmati’ gaya hidup orang kaya. Bahkan orang yang sudah berkecukupan pun masih selalu merasa kurang. Begitulah...

Di tengah arus zaman ini, aku sering merasa tak berdaya. Banyak hal terjadi di luar pemikiranku, hal yang tidak bisa kumengerti, di mana nilai-nilai dan moralitas tidak dianggap sebagai hal yang berharga. Perjumpaanku dengan gadis itu membuka hatiku bahwa

banyak sekali orang-orang yang begitu mengagungkan materi dan mengabaikan kasih Allah.

Lalu di mana aku berada? Apakah hidupku ini masih membawa dampak positif bagi orang disekitarku? Apakah nilai-nilai hidup yang kuhayati masih berharga bagi mereka yang begitu mengagungkan nilai duniawi? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini timbul dan mendesak dalam pikiranku.

‘Hidup ini bukan dari roti saja...’ Aku menyadari bahwa keberadaanku sebagai seorang suster yang menghayati profesi kebiaraan tidak serta merta dapat menyadarkan semua orang. Namun, aku mempunyai keyakinan bahwa hidup seorang religius di zaman ini juga dapat menjadi inspirasi dan



menimbulkan kesadaran bagi orang lain.

Aku sama sekali tidak mampu seperti Yesus, yang langsung dapatewartakan kebenaran dan keselamatan kepada perempuan Samaria di sumur Yakub. Tetapi setidaknya, keberadaanku saat bertemu Cindy dapat membuat ia sedikit berpikir tentang hidup yang ia jalani. Lagipula, aku hanya dapat mendoakannya dan juga untuk orang lain agar menemukan keselamatan dan kebenaran dalam hidup. ‘Jika engkau tidak dapat mengungkapkan belaskasih dengan perbuatan dan kata, ungkapkanlah dengan doa’. Doa mengubah segalanya. ***

(NN)





PANGGILAN dan kasih pertamanya berasal dari Allah, dan saya secara pribadi dengan sadar dan kehendak bebas menjawab panggilan-Nya. Panggilan Allah terhadap diriku merupakan suatu misteri yang sulit dimengerti, kalau tidak ditanggapi dengan iman. Aku dipanggil oleh-Nya ketika berusia remaja, yang sibuk belajar, dan sibuk dengan membangun relasi cinta.

Pada saat inilah aku menghadapi tantangan yang cukup serius dalam hidupku. Mau memilih hidup membiara atau hidup berkeluarga. Saya harus novena untuk memohon bantuan Bunda Maria melalui doa dan kegiatan doa Rosario. Ternyata dengan pertolongan-Nya, aku mantap menentukan pilihanku untuk hidup membiara.

Selama empat tahun saya menuntut ilmu di sekolah Ursulin, anehnya saya tidak tertarik untuk masuk Kongregasi Ursulin. Suatu ketika aku berjumpa dengan seorang suster FSGM asal Jerman.

Awalnya berkenalan, syering, minta brosur dan akhirnya saya membuat surat lamaran langsung ke provinsi.

Ternyata diriku yang cacat pada bagian mata diterima. Aku tertarik pada Kongregasi FSGM karena ada banyak karya dalam kongregasi ini.

Dengan berjalannya waktu, saya memasuki masa postulan/novisiat. Di sini saya mulai berjumpa dengan sesama suster yang mempunyai latar belakang yang berbeda asal, bahasa dan budaya. Situasi semacam ini menuntut saya untuk belajar menyesuaikan diri, belajar mengenal, memahami dan menerima. Pernah pada masa ini aku ingin pulang alias tidak krasan.

Sementara Pemimpin Novis, maupun teman-temanku pada saat itu begitu memperhatikan dan mengasihiku. Ketika ada dorongan ingin pulang, aku duduk di sebuah ruangan dan memandang gambar Hati Yesus yang tertikam tanpa suara, tanpa banyak bicara. Saya mendapat petunjuk yang terbaik bagi hidupku dan inilah yang saya perjuangkan yaitu maju terus

mengikuti panggilan-Nya.

Ketika berusia 32 tahun saya diutus oleh kongregasi untuk memulai karya misi di Timor-Leste bersama dengan ke-3 orang susterku. Awalnya saya merasa berat, takut, apakah saya mampu menjalankannya nanti? Ternyata kasih setia Tuhan senantiasa menyertai aku, terutama saat-saat saya mengalami kesulitan, misalnya harus berhadapan dengan orang yang tidak mengerti Bahasa Indonesia, harus berjalan kaki dengan jarak yang sangat jauh, harus menyeberangi sungai dengan arus yang begitu deras, harus menghadapi orang yang sulit mengerti.

Dalam menghadapi situasi semacam ini, yang menjadi andalanku adalah percaya bahwa Tuhan yang memanggil, Tuhan pula yang akan menjamin hidupku.

Kesetiaanku kepada misi di Timor-Leste menunjukkan kesetiaanku kepada FSGM karena melaluinya aku diutus.

Peristiwa yang sangat mengerikan adalah pada saat perpecahan antara Timor-Leste dan Indonesia karena terjadi pembakaran besar-besaran, teror, juga pembunuhan di mana-mana. Kami mengungsi di hutan selama 12 hari. Ini merupakan tanda penyerahan diri secara total, rela berkorban demi pelayanan kepada Tuhan melalui umat yang dipercayakan kepada kami.

Indahnya hidup membiara sungguh saya alami hingga saat ini, kedamaian dan ketenangan hati terjadi kalau aku selalu menghidupi sikap mengampuni terus-menerus dan bersikap rendah hati. Inilah kunci kebahagiaan dalam hidupku sebagai persekutuan FSGM.***



Pasal XXVIII

Menyimpan Yang Baik Agar Tidak Hilang



Berbahagialah hamba yang mengumpulkan sebagai harta di surga, apa yang baik yang dianugerahkan Tuhan kepadanya dan yang tidak ingin dipamerkannya kepada orang-orang sebagai kedok bagi suatu imbalan, sebab Yang Mahatinggi sendiri akan menyatakan karya-karyanya kepada siapa pun juga la berkenan. Berbahagialah hamba, yang menyimpan rahasia-rahasia Tuhan di dalam hatinya

